



PESAN DAKWAH DALAM NOVEL “TERUSIR” KARYA BUYA HAMKA

Yusuf Afandi¹, Syukrina Damayanti²

¹IAIN Bukittinggi

e-mail: yusuf_afandi@iainbukittinggi.ac.id

²IAIN Bukittinggi

e-mail: author2@email.com

Abstract

The novel is one of the da'wah media which is routinely used by a preacher to influence its mad'u in the implementation and absorption of its mad'u. One of these is Buya Hamka, a scholar, preacher and writer who has produced phenomenal works that relate daily life to Islamic preaching. In his research, the author examines Buya Hamka's novel, Terusir. The expelled novel recounts the twists in the life of a woman who was expelled from her home and separated from her child, slandered as she fell into the nightlife, and forced to kill someone. The research was qualitative and used qualitative content analysis techniques. The researchers classify the da'wah messages in this novel using the messaging theory of Ali Yafie. The result of this research is that the evicted novel contains messages related to life problems, human problems, scientific problems and theological problems.

Keyword: da'wah, Terusir, Hamka

Abstrak

Novel adalah salah satu media dakwah yang sering digunakan oleh seorang dai untuk mempengaruhi *mad'u*-nya untuk melaksanakan dan meresapi *mad'u*-nya. Salah satunya adalah Buya Hamka, seorang ulama, dai, dan sastrawan yang melahirkan karya-karya fenomenal yang mengaitkan kehidupan sehari-hari dengan dakwah Islam. Dalam penelitian ini penulis meneliti novel yang ditulis oleh Buya Hamka yang berjudul Terusir. Novel terusir bercerita tentang lika-liku kehidupan seorang perempuan yang diusir dari rumahnya, dan dipisahkan dari anaknya, difitnah hingga terperosok dalam kehidupan dunia malam dan terpaksa membunuh seseorang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Peneliti mengkategorisasikan pesan dakwah dalam novel ini dengan menggunakan teori pesan dakwah Ali Yafie. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa novel terusir mengandung pesan yang berhubungan dengan masalah kehidupan, masalah manusia, masalah ilmu pengetahuan dan masalah akidah.

Kata Kunci: dakwah, Terusir, Hamka

A. Pendahuluan

Media cetak merupakan media tertua dan pertama di dunia yang di era sekarang eksistensinya sudah mulai tergantikan dengan kehadiran media lain, hebatnya media cetak tetap bertahan dan efektif dalam menyampaikan pesan yang mampu mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku masyarakat dalam bertindak.

Dai memanfaatkan media yang ada untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dalam menjalankan kegiatan dakwah, salah satunya melalui media cetak seperti tulisan.

Dakwah menurut Aziz (2016: 15) merupakan suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama, *massage* yang di sampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.

Dai yang mempunyai keahlian dalam menulis menggunakan media cetak untuk berdakwah, terbukti dengan adanya novel-novel bergenre Islami. Seperti novel *Dibawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka, *Ummi* karya Asma Nadia, *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy, *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye, dan banyak lagi. Dalam rangkaian kata-kata indah yang dapat membuat imajinasi pembaca, sengaja disampaikan pesan-pesan dakwah tentang ajaran-ajaran Islam.

Sebuah tulisan termasuk kedalam media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Dakwah melalui tulisan (*bil*

qalam) merupakan salah satu cara yang baik untuk penyampaian pesan-pesan kepada *mad'u* melalui media cetak baik koran, majalah, buku-buku, atau berupa tulisan dan artikel lainnya.

Diperkuat dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nahl 125 yang memerintahkan manusia untuk menyeru manusia kepada jalan Islam dengan berbagai cara.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِنَا هَيَّ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag RI, 2002)

Berdasarkan surat An-Nahl 125, dalam menjalankan kegiatan atau proses dakwah ada tiga cara yang dapat di tempuh, *bil-hikmah* yaitu berdakwah dengan cara yang bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian, *mauizhatul hasanah* yaitu diartikan sebagai pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat, *billati hiya ahsan* yaitu berbantahlah dengan cara yang lebih baik (Hamka, 1983: 319).

Mauizhatul hasanah menurut M. Quraish Shihab (2002: Vol. 6, 775) adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan. Jadi Berdakwah melalui media tulisan atau karya sastra seperti novel bisa di kategorikan kedalam berdakwah dengan metode *mauizhatul hasanah*, karena setiap kata-kata yang ditulis

oleh pengarang mengandung pesan-pesan yang baik dan pilihan kata-kata indah yang digunakan mampu masuk ke dalam kalbu dan dapat menyentuh perasaan pembacanya.

Novel merupakan jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan, yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penelitian. Novel termasuk kedalam salah satu bentuk karya sastra. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah cabang seni (Purba, 2010: 63). Jadi karya sastra adalah karya seni kreatif yang mengandung nilai estetika atau keindahan di setiap isinya. Nilai sastra adalah nilai keindahan dan kebijakan. Keindahannya menyentuh perasaan sementara kebijakannya menggugah hati dan pikiran. Pesan yang bijak akan mudah di terima dengan perasaan yang halus (Hamka, 1983: 329).

Novel yang dibuat tidak terlepas dari latar belakang kehidupan penulisnya, seperti peristiwa-peristiwa dan tempat-tempat yang di ceritakan oleh Andrea Hirata dalam *tetralogy* novelnya, tidak bisa dilepaskan dari Balitong, karena sastrawan ini lahir dan di besarkan di Balitong (Siswanto, 2013: 6). Apalagi penulisnya seorang muslim, besar kemungkinan kelahiran karya dilatar belakangi untuk menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam ajaran agamanya seperti novel-novel *best seller* karya Buya Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, novel *Dibawah Lindungan Ka'bah* yang berlatar belakang alam Minangkabau. Secara umum karya fiksi yang beliau karang mengambil alam Minangkabau dan segala problematika yang dialami masyarakat (Arbain, 2017: 76).

Nama Hamka adalah akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau seorang sastrawan yang terkenal dengan karya-karyanya yang bernuansa Islami dan mampu menjadikan tulisan sebagai media untuk berdakwah. Beliau seorang tokoh agama dan sastra yang mampu melahirkan karya-karya sejak usia mudanya.

Mengkaji karya Buya Hamka berarti menelaah dan mempelajari pengalaman dan perjalanan hidup dan spiritual beliau baik sebagai seorang manusia biasa hingga sebagai seorang tokoh yang pemikirannya mampu mempengaruhi banyak orang hingga saat ini. Karya-karya buya Hamka merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat dan kebudayaan pada zamannya yang tidak telalu berbeda dengan signifikan dengan kehidupan saat ini, dan menjadi pelajaran bagi para pembaca karyanya saat ini.

Di dalam karya-karya yang beliau lahirkan terdapat pemikiran-pemikiran dan tujuan yang dapat dijadikan pembelajaran bagi pembaca, secara garis besar karya fiksi beliau berlatar belakang tentang kehidupan sosial kemasyarakatan yang tidak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat zaman sekarang, itulah salah satu alasan kenapa karya beliau masih diminati.

Banyak karya-karya monumental dari Buya Hamka yang masih bisa dinikmati sampai sekarang, salah satunya adalah novel klasik berjudul *Terusir* karya Hamka terbitan Gema Insani, cetakan tahun 2016, novel ini belum sepopuler karya Hamka yang lain, walaupun novel ini terbitan tahun 1940-an akan tetapi konflik yang dibangun di dalamnya masih relevan dengan kehidupan zaman sekarang. Novel ini menggambarkan tentang fitnah lebih kejam dari pembunuhan. Novel ini

bercerita tentang sosok perempuan yang terpaksa dan tidak berdaya, harus terusir dari rumahnya lantaran sang suami termakan oleh fitnah yang dilontarkan oleh ibu dan saudaranya sendiri. Lika-liku kehidupan perempuan malang itupun bermula sejak diusirnya dia dari rumah dan dipisahkan dengan anak tercintanya, difitnah dan diusir, lalu terombang-ambing dalam ketidakpastian hingga dunia malam di Jakarta. Bahkan terpaksa harus membunuh seseorang demi menjaga kehormatan seseorang yang sangat ia cintai (Hamka, 2016: 132).

Novel *Terusir* merupakan karya sastra terbaik dari mahakarya Buya Hamka, sebuah novel sastra yang menghentakkan jagad tanah air dan masyarakat luar negeri, karena novel ini memainkan dan mencampuradukkan emosi dan perasaan terdalam pembaca soal cinta, kehilangan, fitnah, permusuhan, dan kasih sayang. serta terlihat dalam pengembangan alur cerita yang menghadirkan konflik-konflik yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Dewasa ini, Masyarakat sangat membutuhkan nilai-nilai keagamaan dari segala aspek, banyak cara yang telah dilakukan dalam menyampaikan ajaran Islam supaya diterima pada era perkembangan teknologi yang semakin pesat, contohnya saja melalui film-film Islami, novel-novel Islami dan bahkan melalui video yang beredar di media sosial yang berkonten Islami mampu menyentuh jiwa para *mad'u-nya*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* yaitu

serangkaian kegiatan dengan metode pengumpulan data pustaka dengan cara mengkaji/menganalisis. Penelitian ini menggunakan cara untuk mendapatkan informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti dokumen/arsip, buku teks, majalah, bibliografi, website, serta situs internet (Pujileksono, 2016: 17) serta mencari literatur yang berkaitan dengan penelitian, dengan teknik analisis isi (*content analysis*).

Analisis isi dapat didefinisikan sebagai sebuah teknik mengumpulkan dan menganalisis isi suatu teks. Isi dalam hal ini dapat berupa kata, arti (makna), gambar, symbol, ide, tema, atau beberapa pesan yang dapat di komunikasikan (Martono, 2015: 22). Analisis isi yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik secara sistematis dan objektif dari suatu teks (Sadiah, 2015: 20).

Analisis isi pada awalnya digunakan dalam ilmu komunikasi sebagai upaya mengungkap makna dibalik symbol dan bahasa yang menjadi sarana komunikasi. Analisis isi dikategorikan kedalam tipe penelitian nonreaktif dikarenakan objek yang menjadi sasaran penelitian tidak memberikan reaksi atau pengaruh kepada peneliti (Martono, 2015: 22). Objek penelitian non-reaktif dapat berupa teks, symbol, buku, lagu, berita, acara televisi, dan lain sebagainya (Martono, 2015: 223).

Teknik ini sering digunakan peneliti untuk mengkaji pesan-pesan dengan tujuan mengungkap makna kata, maupun kalimat serta makna tertentu yang terkandung dalam sebuah dokumen seperti teks berita, fitur, artikel, opini, cerpen dan novel. Dalam penelitian ini dokumen yang di

maksud adalah novel *Terusir* karya Buya Hamka.

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data melalui bahan-bahan kepustakaan dengan mencari, membaca, memahami, dan menganalisa berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yang akan di lakukan.

Dalam proses mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan yang berkesinambungan peneliti menggunakan teknik catat, karena datanya berupa teks. Sedangkan langkah-langkah pengumpulan data dengan menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen, membaca dan memahami berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Agar terhindar dari membaca novel secara berulang-ulang, peneliti menggunakan teknik kartu (*symbol coding*), yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi (Ridwan, 2018: 79). Peneliti mencatat kalimat-kalimat yang menyatakan isi pesan berdasarkan kategori pesan yang mengandung nilai dakwah kemudian menganalisisnya sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengolahan data adalah data yang sudah terkumpul dari hasil teknik pengumpulan data disusun secara jelas, dalam penelitian ini berdasarkan pengumpulan data yang di dapatkan dari bahan-bahan kepustakaan, data akan disusun secara jelas dan diperiksa termasuk melakukan editing dan penyortiran terhadap data yang tidak di perlukan untuk memastikan data yang akan di analisis benar-benar sesuai kebutuhan, setelah itu membuat kategori-kategori data sesuai dengan masalah yang akan di jawab dalam penelitian.

Dalam menganalisis data, peneliti memakai teknik Analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Pada tahapan analisis data, penulis mengategorisasikan pesan dakwah dalam novel *Terusir* berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Ali Yafie (Aziz, 2016: 338) yang menyebutkan bahwa pesan dakwah dikategorikan dalam 5 (lima) bentuk peneliti menampilkan pesan dakwah berdasarkan kategorisasi secara sistematis. Dalam hal ini peneliti mengambil pendapat Ali Yafie yaitu: pesan dakwah yang berhubungan masalah kehidupan, masalah manusia, masalah harta benda, masalah ilmu pengetahuan, dan masalah akidah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi singkat Buya Hamka

Hamka memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir 17 Februari 1908 di kampung Molek, Sungai Batang, Tanjung Raya, Maninjau Sumatera Barat. Hamka putra pertama dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah atau dikenal dengan nama Haji Rasul dan Siti Shaffiah (Hamka, 2016: 125).

Hamka menghabiskan masa kecilnya bersama ibunya, Shaffiah (Safijah) di tepi Danau Maninjau. Ibu Hamka baru berumur enam belas ketika melahirkan Hamka. Hamka menggambarkannya sebagai ibu yang pemarah dan suka menghukmnya dengan memukul, mencubit atau menjewer. Hamka menemukan perlindungan dari orang tua ibunya, terutama kakeknya yang menjadi sumber hampir semua kenangan

indahnyanya sebagai anak kecil. Hamka suka mengikuti kakeknya ke tempat bertemunya sungai dan danau untuk memancing, berenang, bermain, dan mendengarkan kakeknya bersyair, bernyanyi dan bercerita seram.

Secara formal Hamka hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar, akan tetapi tidak menamatkannya, beliau banyak mendapatkan pengetahuan belajar dengan ayahnya, sekolah Diniyah Moderen di Padang Panjang, pondok peantren Sumatera Thawalib, dan dengan belajar sendiri (autodidak) membaca buku-buku yang menurutnya menarik.

Hamka sering meninggalkan rumah dan sekolah untuk berjalanan di kota, suatu ketika pernah selama lima belas hari Hamka dan teman-temannya bolos dari sekolah, pergi bermain silat, layangan, menonton adu sapi, dan pertandingan sepak bola bahkan menonton film lewat lubang-lubang di dinding bioskop.

Namun kalau sendirian tujuan utama Hamka adalah Zainaro perpustakaan yang didirikan oleh Zainuddin Labai, disana Hamka menemukan buku-buku berbahasa melayu terbitan balai pustaka termasuk novel-novel para penulis Minangkabau generasi pertama seperti Marah Rusli, Abdul Muis, dan banyak lagi yang lain.

Uang saku yang diberikan ayahnya habis digunakannya untuk meminjam buku, demi menambah uang sakunya dan bekerja di percetakan mitra bisnis Zainuddin labai. Kesukaan Hamka adalah membaca dengan sebanyak-banyaknya, Haji Rasul tidak menyeturujinya, disanalah awal pendidikan autodidaknya.

Pada tahun 1924 saat berusia enam belas tahun Hamka berangkat ke tanah Jawa, Yogyakarta. Disanalah dia berkenalan dan belajar pergerakan islam moderen kepada H.O.S Tjokroamnoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin, mereka semua mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo di Pakualaman Yogyakarta, dari mereka itulah Hamka mengenal perbandingan antara perbandingan antara pergerakan politik islam, yaitu syarikat Islam Hindia Timur dan gerakan Sosial Muhammadiyah (Hamka, 2016: 4).

Pada Juli 1925 Hamka kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan Padang Panjang. Hamka ikut menjadi pengiring A.R Sutan Mansur dalam kegiatan Muhammadiyah. Pada tahun ini juga Hamka menerbitkan koleksi ceramah murid-muridnya yang berjudul Khatib Al-ummah, karya terbitannya yang pertama.

Beberapa rintangan dan masa kelam dilewatinya ditahun ini, mulai dari pernikahan yang diatur keluarganya gagal, lamaran menjadi guru sekolah dasar tidak diterima, ayahnya mengatakan semua buku yang dibacanya dan pidatonya percuma. Karena beberapa persoalan yang dihadapinya, Februari 1927, Hamka berniat berangkat ke Mekah dengan penuh perjuangan dan juga banyak yang membantu ongkos keberangkatannya. Hamka mengabdikan hidup selama enam bulan di Arabia, ketika kehabisan uang dia bekerja di percetakan milik orang arab kerabat Ahmad Chatib selama dua bulan lamanya sampai masuk bulan haji.

Selesai menunaikan kewajiban berhaji, dia melanjutkan perjalanan

untuk kembali ke tanah air dan akhirnya memutuskan tinggal di kota Medan. Dia menulis artikel-artikel mengenai ibadah haji untuk harian Pelita Andalas milik orang Tionghoa dan media lain di Sumatera dan Jawa. Itulah karya pertamanya sebagai jurnalis profesional walupun tak mendapat banyak uang. Hamka juga menulis tentang Sumatera Tawalib dan Gerakan Reformasi di Minangkabau pada awal 1930, di artikel-artikel awal itulah Hamka menemukan suaranya sebagai jurnalis dan sejak saat itu nama pena Hamkalah yang menjadi terkenal.

Hamka mengabaikan permintaan pulang ke Maninjau, dan dia mendapat pekerjaan sebagai guru agama di perkebunan Deli, di luar kota Medan. Empat bulan kesan hidup di Deli di pakainya untuk penulisan Novel Merantau ke Deli dan karya-karya yang lain tahun 1930-an.

Karena tidak mau pulang, Haji Rasul mengirim Sutan Mansur untuk membawanya pulang, kepulangannya ke tanah Maninjau disambut hangat oleh ayahnya dan di malam harinya terjadilah perbincangan antara Haji Yusuf (paman Hamka) yang mengatakan kalau Hamka telah dipertunangkan dengan anak perempuan Endah Sutan namanya Siti Raham. Pada 5 April 1929, Hamka memutuskan menikah dengan Siti Raham, Hamka menikah diusia muda, Usia Hamka saat itu 21 tahun, sedangkan Siti Raham 15 Tahun. Hamka di karunia dua belas orang anak dua orang meninggal saat balita, dan Hamka tidak pernah menikahi perempuan lain sampai Siti Raham Meninggal.

Tahun 1931 Hamka ditunjuk sebagai Mubligh Besar Muhammadiyah di Makassar, kota pelabuhan yang Ramai di Sulawesi. Hamka sendirian di Makassar anak

dan istrinya ditinggalnya di Maninjau dan saat di Makassar Hamka berhasil menerbitkan saduran kisah cinta terkenal dari Arab, Laila Majnun di Balai Pustaka.

Pada 22 Januari 1936, Hamka pindah ke Medan setelah pulang dari Makassar ke kampung halaman. Disana Hamka memimpin majalah Pedoman Masyarakat dan terlibat dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur, hingga diamanahkan menjadi pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur dari tahun 1943 - 1945 lalu pindah ke Sumatera Barat. Jabatan atau amanah yang pernah di emban oleh Hamka (Irfan Hamka, 2013: 290).

Tahun 1964-1966, dua tahun empat bulan lamanya Hamka ditahan atas perintah presiden Soekarno, Hamka dituduh melanggar Undang-undang Antisubvesif Pampres No.11 yaitu merencanakan pembunuhan presiden Soekarno, bukan hanya itu buku-buku karangan Hamka dilarang terbit dan beredar, dan Hamka dibebaskan saat berakhirnya kekuasaan Orde Lama (Irfan Hamka, 2013: 256). Selama di penjara, Hamka melahirkan mahakarya yaitu 30 Juz Tafsir Al-Azhar, tafsir ini adalah karya Hamka yang sangat fenomenal. Bagi Hamka menyelesaikan tafsir adalah menyelesaikan tugas hidupnya.

Pada 1967, setelah tegaknya orde baru dibawah presiden Soeharto, Majalah Panji Masyarakat kembali diterbitkan dan Hamka ditunjuk sebagai pimpinan umumnya, Hamka menjabat posisi itu sampai akhir hayatnya. Hamka juga mendapatkan berbagai gelar kehormatan, yaitu Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir. Kemudian Doctor Honoris Causa dari Universitas Mestopo Beragama. Kemudian di tahun 1974 Hamka mendapat gelar yang sama dari Universitas

Kebangsaan Malaysia (Irfan Hamka, 2013: 290).

Hamka meninggal dunia pada Jum'at, 24 Juli 1981, di kebumihkan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan sepuluh orang anak tujuh laki-laki dan tiga perempuan. Setelah meninggal dunia, Hamka mendapat bintang Mahaputeramadya dari pemerintahan Republik Indonesia 1986, dan terakhir di tahun 2011 Hamka mendapatkan penghormatan dari pemerintah sebagai Pahlawan Nasional. Pada tahun 2019, dua perusahaan film Indonesia Falcon Pictures dan Starvision bekerjasama dengan Majelis Ulama Indonesia mengangkat kisah kehidupan *Buya Hamka* kelayar lebar, film garapan sutradara Fajar Bustami melewati proses panjang, proses pra produksi film sudah dimulai sejak tahun 2014 silam (Antaraneews, diakses 16 Juli 2019).

Sementara itu, karya-karya 1930-an seperti *Dibawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* terus hidup dalam bentuk film populer dengan musik memukau, serta edisi buku-buku baru Hamka masih terus dicetak, dan yang paling penting Tafsir Al-Azhar tetap menjadi standar acuan yang berpengaruh di Indonesia dan Malaysia. Walaupun jasad telah tiada, namun dengan karya Hamka hidup untuk selama-lamanya.

2. Pesan Dakwah dalam Novel *Terusir Karya Buya Hamka*

Sastra novel merupakan sebuah cerita fiksi yang tokoh dan pelakunya merupakan cerminan kehidupan nyata. Novel juga dijadikan sebagai media untuk berdakwah, dai yang memiliki keahlian menulis memanfaatkan novel sebagai alat untuk

menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Dengan keindahan rangkaian kalimat yang diciptakan oleh pengarang pesan bisa sampai kepada perasaan siapapun yang membacanya. Seperti yang penulis paparkan pada bab sebelumnya mengenai kategori pesan dakwah menurut Ali Yafie terdiri dari lima bagian yaitu masalah kehidupan, masalah manusia, masalah harta benda, masalah ilmu pengetahuan, dan masalah akidah (keimanan).

Agar lebih jelas, berikut ini merupakan analisis isi pesan dakwah dalam novel *Terusir Karya Buya Hamka*:

a. Masalah Kehidupan

1) Alur kehidupan seperti roda yang berputar

Kehidupan di gambarkan seperti roda yang berputar, kadang berada di atas kadang di bawah, kehidupan itu ada pasang surutnya. Pada novel *Terusir* terkandung pesan tentang kehidupan sebagai berikut:

Demikianlah, setelah pernah menjadi nyonya dan menggaji orang gaji dalam rumah tangga sendiri, Mariah telah menjadi orang gajian dalam rumah tangga orang lain karena lika-liku kehidupan ini selalu ganjil dan tidak dapat dipercayai selama-lamanya (Hamka, 2016: 31).

Jika hari ini kita sengsara, kita tidak boleh putus harapan menyangka bahwa sengsara ini tidak berganti-ganti selamanya dengan kesenangan. (Hamka, 2016: 36).

b. Masalah Manusia

1) Pemeliharaan dan pengembangan diri dalam bersikap

a) Bersungguh-sungguh

Man jadda wajada, siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapat. Konsep ini mengajarkan untuk selalu berusaha mencapai suatu tujuan. Tidak menyerah ketika hal yang diinginkan belum tercapai, dan bersabar menghadapi semua ujian yang sedang dialami.

Siang dan malam, boleh dikatakan tidak ada hari yang terbuang buat calon master itu. Ia bersungguh-sungguh menyiapkan segala yang perlu untuk menghadapi perjuangan mencapai gelar (Hamka, 2016: 57).

Kalimat di atas menjelaskan bagi Sofyan tidak ada waktu yang ia buang sia-sia, Sofyan bersungguh-sungguh menyiapkan segala hal untuk menghadapi perjuangan mencapai gelar menjadi seorang pengacara. Ketika kita sudah bersungguh-sungguh dalam suatu hal, apa yang diinginkan bisa tercapai.

2) Pemeliharaan hubungan yang baik dengan lingkungan

a) *Tabayyun* dalam memutuskan suatu perkara

Tabayyun atau yang biasa disebut dengan meneliti kebenaran berita dan mengetahui secara menyeluruh merupakan

suatu hal yang penting yang dilakukan ketika mendengar suatu kabar atau berita. *Tabayyun* adalah melakukan klarifikasi, melakukan kroscek, dan menganalisis masalah dengan cermat. *Tabayyun* harus kita terapkan ketika mendengar isu-isu yang bisa memicu kebencian, kesalahpahaman, ada muatan adu domba (Gunara, 2009: 90).

Dalam novel *Terusir* terkandung pesan tentang *tabayyun* sebagai berikut:

Sebelum sempat aku berkata-kata, engkau usir aku pergi, engkau beri aku malu yang sebesar-besarnya, sebelum engkau periksa apa kesalahanku! (Hamka, 2016: 4).

Dalam kalimat di atas Mariah menjelaskan belum sempat berucap sepetah katapun, Azhar lansung mengusir Mariah tanpa mendengar penjelasan kejadian yang sedang terjadi, Azhar tidak meneliti kebenaran yang sebenarnya, amarah membuat Azhar memutuskan suatu perkara dengan gelap mata.

“Heran saya,” ujar Haji Abdul Halim pula. “Mengapa engkau secepat itu mengambil keputusan. Engkau usir istrimu seperti mengusir anjing. Sebab engkau dapati ia berdua dengan seorang lain

dalam kamarmu, belum engkau periksa betul-betul perkara sebenarnya.” (Hamka, 2016: 9).

Dalam kalimat diatas di jelaskan juga saat Azhar bercerita dengan Haji Abdul Halim, dan ia mengatakan kalau Azhar terlalu cepat mengambil keputusan, mengusir Mariah tanpa memeriksa kebenaran yang sesungguhnya.

“ibumu difitnahkan orang, ayah terima fitnah itu tanpa berpikir panjang (Hamka, 2016: 122).

Dalam kalimat diatas Azhar mengakui kepada Sofyan kalau Mariah telah difitnah, dan Azhar mengakui kesalahannya telah memutuskan suatu perkara tanpa memeriksa kejadian yang sebenarnya dan tanpa berfikir panjang.

Jadi, ketika terjadi suatu perkara atau mendengar kabar hal yang paling penting dilakukan adalah memeriksa kebenarannya terlebih dahulu, Allah memerintahkan kepada manusia supaya memeriksa dengan teliti kebenaran suatu perkara supaya tidak terjadi penyesalan di kemudian hari.

b) Menghormati orang tua

Tawadhu' merupakan sikap yang sangat dicintai oleh Allah SWT. Sikap ini merupakan salah satu

karakter orang beradab yang akan melahirkan satu hubungan yang harmonis. Sikap *tawadhu'* kepada orang tua merupakan salah satu cara seorang anak berbakti kepada orang tuanya. Sikap *Tawadhu'* tercermin dengan sikap selalu meminta dan mendengar petuah (nasehat) dari orang tua ketika menentukan sesuatu, serta memuliakan orang tua dengan tulus (Syarbini, 2011: 28-30).

Menurut Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, hal yang dapat dilakukan oleh seorang anak untuk menghormati orang tuanya adalah dengan cara selalu bermusyawarah atau meminta pendapat orang tua dalam setiap pekerjaan dan meminta maaf kalau ada perselisihan paham dengan orang tua (Abdurrahman, 2016: 139).

Dalam novel terusir terdapat pesan yang mengandung menghormati orang tua sebagai berikut:

Demikianlah bunyi surat yang dikirimkan oleh Sofyan kepada ayahnya sehari selepas ia kembali dari penjara (Hamka, 2016: 89).

Dalam kalimat diatas sofyan mengirim surat kepada ayahnya sehari setelah ia kembali dari penjara menemui Mariah perempuan lacur yang telah membunuh seseorang, Sofyan

menceritakan semua yang sedang ia alami melalui surat kepada ayahnya. Hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukan seorang anak yang menghormati orang tuanya. Dengan begini walaupun tinggal berjauhan tetapi hubungan tetap terjalin dengan harmonis.

Baru saja ia turun dari atas kapal udara itu, Sofyan telah menyongsong dan memeluk ayahnya, dan mencium pula tangan Haji Abdul Halim. Rupanya adat istiadat lama masih dipegangnya dengan keras, yaitu menghormati orang tua dengan cara Indonesia kuno (Hamka, 2016: 95).

Pada kalimat diatas ketika ayahnya pergi ke Jakarta untuk menyaksikan persidangan, saat turun dari pesawat Sofyan memeluk ayahnya dan mencium tangan Haji Abdul Halim, hal ini salah satu cara menghormati orang tua.

Sebelum pertanyaan diajukan kepada tertuduh, lebih dulu tuan Sofyan pergi menghampiri ayahnya, seakan-akan meminta izin untuk mengurus perkara itu (Hamka, 2016: 97).

Pada kalimat diatas sebelum persidangan dimulai Sofyan pergi

menghampiri ayahnya meminta izin supaya ayahnya mendoakan kelancaran persidangan yang akan ia bela. Sebagai seorang anak setiap apapun yang akan dilakukan selalulah meminta nasehat, restu, dan doa dari orang tua, hal ini salah satu cara menghormati orang tua.

c) Kasih sayang ibu

Kasih sayang seorang ibu tidak sama dengan kasih sayang anak terhadap ibunya, ada ungkapan yang mengatakan kasih sayang ibu sepanjang jalan, tetapi kasih sayang seorang anak sepanjang penggalan. Ibu mau mengorbankan apa saja yang ada padanya kalau perlu nyawanya sendiri untuk keselamatan anak yang dicintinya.

Ibu adalah salah satu ciptaan Tuhan yang paling mengagumkan, hatinya adalah anugrah tuhan yang terindah, dunia seluruhnya tidak sepadan dengan ibu. ibu lebih agung, lebih indah, ibu lebih kuat, ibu adalah sumber memperoleh kebijakan (Shihab, 2014: 5). Ibu bagi anaknya adalah sesuatu yang amat penting, tetapi anak bagi ibunya adalah sesuatu dalam hidupnya.

Wajah anaknya yang mungil itu senantiasa terbayang di ruang matanya. Kerap kali ia terbangun dari tidur tengah malam, serasa-rasa kedengaran anaknya memanggil ibu.

Lalu ia terperanjat dan duduk, dijamahnya tangan kekiri dan kekanan lupa bahwa ketika itu ia sedang tidur seorang diri (Hamka, 2016: 23).

Maksud dari kalimat diatas adalah ketika Mariah baru terusir dari rumahnya, ia selalu memikirkan anaknya, bahkan ia memimpirkan kehadiran anaknya disampingnya. Beginilah gambaran ketika seorang ibu dipisahkan dari anak yang ia cinta, dipisahkan dengan cara yang tidak wajar.

Anak itu kedengarannya telah Berjaya hidupnya, ternama dan masyhur, walupun keras keinginan saya hendak menemuinya, hendak mencium keningya , hendak melepaskan kecintaan seorang ibu yang telah lama ingin bertemu , saya tahan hati saya karena jurang yang membatasi saya dengan ia sangat dalam , ia tidak boleh tahu saya, ia tidak boleh tahu saya ibunya (Hamka, 2016: 104).

Setelah puluhan tahun tidak pernah mendengar dan mengetahui kabar tentang anaknya, Akhirnya Mariah mengetahui kalau anaknya sudah menjadi seorang yang terhormat, rasa sayangnya tidak pernah hilang, ia merasakan kebahagiaan walaupun hanya melihat anaknya dari kejauhan. Ia

mengorbankan perasaanya demi anknya.

“saya bunuh wirja, musuhnya itu saya bunuh saya tikam dengan sengaja karena dengan cara demikianlah saya dapat lagi membela anak saya (Hamka, 2016: 104).

Pada kalimat diatas Mariah membunuh Wirja dengan sengaja karena dengan cara itulah Mariah dapat menyelamatkan nama baik anknya, meskipun ia tahu dampak yang terjadi pada dirinya setelah membunuh, begitulah kasih sayang seorang ibu, rela mengorbankan bahkan nyawa sekalipun, baginya kehormatan anknya lebih berharga dari dirinya yang hina.

d) Rela Berkorban

Rela berkorban terdiri dari dua kata, tela dan berkoran. Rela berarti bersedia dengan ikhlas hati tidak mengharapkn imbalan atau dengan kemauan sendiri. Sedangkan berkorban berarti memberikan sesuatu ang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Jadi rela berkorban berarti memberikan sesuatu (tenaga, harta atau pemikiran) untuk kepentingan orang lain atau masyarakat, walaupun dengan berkorban akan menimbulkan cobaan

penderitaan bagi diri sendiri.

Dalam novel terusir terkandung pesan rela berkorban sebagai berikut:

Setelah kekuatan Mariah hampir hilang tangannya dimasukkannya kedalam ikat pinggangnya, dikeluarkannya sebilah pisau belati yang rupanya dari tadi telah tersisik di situ, terus dengan sekelip mata saja, belati itu telah tertancap di dada Wirja, darah memancar dengan banyak dan Wirja jatuh terlentang. “rahasia itu mesti di tutup , sebab itu engkau mesti mati” kata Mariah menyerupai mata orang gila (Hamka, 2016: 83).

c. Masalah Ilmu Pengetahuan

1) Menuntut ilmu

Tidak heran kalau jalan raya ini yang dilaluinya, karena dari kecilnya tidak ada pendidikan iman, hanya perasaan saja. tidak cukup hanya perasaan saja yang mengongkang langkah manusia, kalau tidak diiringi dengan pendidikan agama, kesopanan dan kemuliaan batin (Hamka, 2016: 40).

Pada kalimat diatas Mariah memilih jalan hina untuk bertahan hidup di karenakan lemahnya ilmu agama yang ada pada diri Mariah, Mariah memang seorang yang baik hatinya, tetapi tanpa ada

pondasi ilmu agama dalam diri semua tidak akan berarti, karena tidak ada iman yang akan mengendalikan diri, karena dengan imanlah manusia dapat bertahan menghaapi rintangan hidup yang mengujinya. Salah satu cara iman tumbuh dalam diri manusia dengan giat menuntut ilmu agama.

Sofyan bukan begitulahnya. baginya menempuh ujian itu bukan lantaran terpedaya degan gelar yang akan diberikan kepadanya, gelar master, advokat. Yang ditujunya ialah pengetahuan berkhidmat kepada ilmu pengetahuan (Hamka, 2016: 58).

Pada kalimat diatas dijelaskan bagi Sofyan menjalani ujian bukan karena terpedaya dengan gelar master, advokat yang akan di perolehnya, tetapi hal yang diinginkannya adalah ilmu pengetahuan itu, supaya bisa bermanfaat untuk dirinya dalam menjalani kehidupan dan mengamalkan ilmu yang didapatkannya.

d. Masalah Akidah

1) Tawakal

Dalam novel terusir terkandung pesan tentang tawakal sebagai berikut:

Ia naiki rumah setangga demi setangga, hatinya tidak puas dan ia yakin bahwa pertolongan Tuhan itu pasti datang juga kepada dirinya. Ia juga telah mengambil keputusan jika kerja yang dicarinya itu tidak dapat, hanya dua

jalan yang berada di depan matanya yaitu mencari makan dengan jalan yang tidak halal yaitu melacurkan diri, kedua mati tidak makan (Hamka, 2016: 27).

Dalam kalimat diatas setelah Mariah berusaha pergi kesana-kemari pergi mencari pekerjaan dan belum ia dapatkan, Mariah tidak putus asa ia yakin pertolongan Allah akan datang kepada dirinya. Sikap Mariah adalah salah satu cara bertawakal kepada Allah, dengan usaha yang telah dilakukannya ia yakin atas pertolongan Allah akan datang kepada dirinya karena Allah satu-satunya tempat manusia menggantungkan hidupnya.

Ia yakin bahwa Allah belum mengizinkan ia mati (Hamka, 2016: 28).

Dalam kalimat diatas Mariah meyakinkan dirinya kalau Allah belum mengizinkan ia mati, berhusnuzhan atau berfikir positif kepada Allah akan membuat diri yang ditimpa masalah menjadi tenang. Hal tersebut juga salah satu cara bertawakkal kepada Allah, ketika seseorang membentuk keyakinan dalam pikirannya bahwa semua yang menimpa diri seseorang terjadi atas izin Allah.

Kalau bagi kawan-kwannya yang lain, hari ujian itu hari perut mereka kembang-kempis, baginya hari yang tenang dan tentram, menyerahkan nasibnya kepada lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa (Hamka, 2016: 58).

Pada kalimat diatas setelah Sofyan belajar untuk menjalani ujian Sofyan menyerahkan nasibnya kepada Allah. Hal yang dilakukan sofyan juga cara bertawakal kepada Allah, karena sofyan menyandarkan nasib hasil ujiannya dan meyakini semua perbuatan yang sudah direncanakan, sedang, dan akan diperbuat tidaklah akan sia-sia.

2) Taubat

Taubat adalah kembali kepada petunjuk-petunjuk atau peraturan-peraturan Allah, yaitu dengan dengan kembalinya sikap batin dan jasmani yang tunduk kepada Allah. Mengakui kesalahan dan menyesalinya, serta benci kepada kesalahn-kesalahan itu selanjutnya kesalahan itu diganti dengan amal shaleh kembali jiwa kepada iman dan taqwa dan ikuti dengan banyak berbuat baik (Nawawi, 2011: 179).

Dalam novel terusir terkandung pesan tentang taubat sebagai berikut:

“walaupun sampai dosa itu ke pintu lawang langit, kalau seseorang itu meminta ampun dengan tulus atas kesalahan-kesalahannya, dosa itu diampunkan, dikikis, dan ia dipandang seperti seorang yang baru lahir dari perut ibunya” pengorbanan yang ditempuhnya adalah alamat kepada taubatnya (Hamka, 2016: 113).

Dalam kalimat diatas Sofyan yang sedang memberikaan pembelaan terhadap Mariah mengatakan

walaupun Mariah telah melakukan dosa yang amat besar, ketika dia meminta ampunan dengan tulus akan kesalahan-kesalahannya dosa itu akan diampunkan, ia ibarat orang yang baru dilahirkan ke dunia, Jadi sebagai manusia kita tidak boleh menjudge seseorang atas hal yang dilakukannya.

Karena syarat dalam bertaubat yang pertama adalah seseorang harus menyesali perbutannya terlebih dahulu (Dhaif, 2015: 26), maka taubatnya akan diterima oleh Allah SWT. Bentuk dari penyesalan atas taubat Mariah terdapat dalam novel terusir pada kalimat sebagai berikut:

Semasa ia agak muda, kerap kali ia mengajak orang laki-laki agar sudi menikahinya saja sebab ia sudah menyesal atas kesalahannya dan ia memilih hidup suci. Tetapi, permintaannya itu tidak sekali juga terkabul sebab tidak ada manusia yang sudi menerima pengakuan seorang perempuan lacur (Hamka, 2016: 76).

Disini dijelaskan ketika Mariah masih muda dan telah terjerumus ke lembah kehinaan, ia berniat keluar dari zona pelacuran dan ingin hidup normal seperti orang-orang di luar sana, dia meminta laki-laki yang datang kepadanya untuk menikahinya, tetapi tidak ada yang mau dengan perempuan hina seperti dirinya.

Empat bulan ia dalam penjara kerap kali bila

petang ia termenung-menung seorang dirinya, memikir-mikirkan nasib sewaktu mudanya, memikirkan dan menyesali keadaan yang sudah lama lampau. Bagaimana ia keluar dari rumahnya, bagaimana ia meninggalkan anak, dan bagaimana pula ia terpaksa menjadi perempuan lacur (Hamka, 2016: 89).

Kalimat diatas juga mengungkapkan betapa menyesal dirinya telah memilih bertahan hidup dengan jalan hina, saat Mariah di dalam penjara Mariah menghabiskan diri dengan bermenung ia memikirkan dan menyesali keadaan di masa lampau yang menimpa dirinya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk penyesalan yang dilakukan Mariah menuju jalan taubat.

Ia tahu bahwa ia seorang pendosa, sebab itu ia bertekun di penjara meminta ampun terus di dalam permohonan ampunannya itu, dimohonkan juga sebelum ia menutup mata, dapat hendaknya ia mencium kening anaknya (Hamka, 2016: 90).

Dan satu lagi kalimat diatas mengungkapkan bahwa Mariah mengakui kalau ia telah melakukan dosa besar dan ia adalah seorang pendosa. Seseorang yang melakukan taubat ia harus mengakui dosanya, jadi dengan pengakuan tersebut merupakan salah satu jalan

yang di tempuh Mariah untuk bertaubat.

D. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, dibawah ini merupakan kesimpulan yang diperoleh penulis dari keseluruhan pesan dakwah yang terkandung dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka:

1. Pesan tentang masalah kehidupan yakni kehidupan seperti roda yang berputar.
2. Pesan tentang masalah manusia yakni sabar, jangan putus asa, bersungguh-sungguh, tabayyun, saling menasehati, menghormati orang tua, kasih sayang, dan rela berkorban.
3. Pesan tentang masalah ilmu pengetahuan yakni; ilmu agama merupakan pondasi seseorang dalam melakukan sesuatu dalam menjalani kehidupan, jangan menjadikan ilmu hanya untuk memperoleh gelar, tetapi berharaplah dengan ilmu yang diperoleh mampu memberikan manfaat untuk diri sendiri dan orang banyak.
4. Pesan akidah yakni tawakal atau berserah diri kepada Allah dan taubat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku:

- Abdurrahman, Muhammad. 2016. *Akhlak; Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Moh. Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Dhaif, Muhammad Nabil. 2015. *Tuntunan Taubat*, Jakarta: Istanbul.

- Depag RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta:
- Gunara, Thorik. 2009. *Komunikasi Rasulullah; Indahnya Berkomunikasi Ala Rasulullah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar Juz Ke-13-14*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 2016. *Terusir*, Depok: Gema Insani.
- Hamka, Irfan. 2013. *Ayah: Kisah Buya Hamka*, Jakarta: Republika.
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial; Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. 2011. *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah.
- Pujileksono, Sugeng. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi*, Malang: Intrans Publishing.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Syarbini, Amirullah dkk. 2011. *Keajaiban Berbakti kepada Orang Tua*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Shihab, M. Quraish. 2014. *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu-bapak*, Tangerang: LenteraHati.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Yasin, Ahmad Hadi. 2012. *Dahsyatnya Sabar: Mengelola Hati untuk Meraih Prestasi*, Jakarta: Qultum Media.

Artikel Jurnal:

Arbain, Armini. 2017. *Pemikiran Hamka dalam Novel-Novelnya; Sebuah Kajian Sosiologis*. Jurnal Puitika UNAND, Vol. 13 No. 2.

Ridwan, Nurhasanah. 2018. *Analisis Isi Deskriptif Pesan dan Makna Dakwah Islam dalam Film Tausiyah Cinta*, Jurnal Politikom Indonesiana UNSIKA, Vol. 3 No.1.

Media Online:

ANTARA News, *Starvision-Falcon Pictures Garap Film Buya Hamka*, Berita, diakses Selasa, 16 Juli 2019, 21.53
<http://www.antaraneews.com>